

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *framing* aksi Demonstrasi Indonesia Gelap dikonstruksi dalam pemberitaan dua media *online*, yakni CNN Indonesia sebagai representasi media *online* dalam negeri dan The Star sebagai representasi media *online* luar negeri. Dengan menggunakan teori *framing* dari Entman, penelitian ini menganalisis dan membandingkan keempat elemen *framing* dalam berita-berita yang diterbitkan oleh kedua media selama periode aksi dengan fokus wilayah aksi di Jakarta selama periode Februari 2025. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kedua media membentuk persepsi publik melalui proses seleksi, penekanan, dan pengemasan informasi yang dipengaruhi oleh latar belakang media yang berbeda.

CNN Indonesia secara umum mengambil posisi moderat-kompromis yang cenderung pro status *quo*, namun tetap memberikan ruang bagi artikulasi aspirasi publik. Hal ini tampak dari penekanan pada dialog antara mahasiswa dan pemerintah, serta upaya menjaga citra positif dari kedua belah pihak. CNN Indonesia meminimalkan konfrontasi dan membingkai protes sebagai ekspresi demokratis yang perlu ditangani secara tertib dan komunikatif. *Framing* semacam ini sejalan dengan orientasi media arus utama nasional yang dekat dengan struktur kekuasaan politik dan ekonomi, serta menghindari posisi oposisi terbuka.

Pemberitaan dilakukan secara kronologis dan berfokus pada dinamika lapangan, memperkuat posisi mahasiswa sebagai aktor politik

Sebaliknya, The Star menampilkan posisi kritis-progresif, yang ditandai oleh sorotan terhadap persoalan struktural, seperti masalah demokrasi, kebebasan berekspresi yang dibatasi, dan populisme kebijakan pemerintahan Presiden Prabowo-Gibran. Narasi yang dibangun lebih menekankan pada kegagalan kebijakan, krisis kepemimpinan, potensi kemunduran demokrasi dan ujian terhadap stabilitas politik di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto pada awal masa pemerintahannya. Sebagai media asing dengan latar liberal, The Star leluasa mengangkat penilaian akademik dan suara dari luar pemerintahan yang memperkuat kerangka oposisi terhadap kekuasaan. Melalui kerja sama konten dengan Bloomberg, The Straits Times, Reuters, AFP, dan The Jakarta Post, The Star menyusun narasi yang lebih struktural dan makro. Narasi ini menunjukkan keberpihakan terhadap nilai-nilai tata kelola pemerintahan yang baik dan supremasi konstitusi.

Perbedaan posisi media ini tercermin dalam solusi yang ditawarkan. CNN Indonesia lebih fokus pada ajakan dialog, pendekatan keamanan yang tertib, serta penguatan legitimasi pemerintah sebagai aktor solutif. Sementara itu, The Star secara eksplisit mengangkat tuntutan struktural, mulai dari transparansi anggaran, pembatalan undang-undang, hingga dorongan terhadap oposisi politik sebagai penyeimbang kekuasaan. Hal ini mengindikasikan bahwa media berperan bukan

hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor politik yang membentuk makna dan arah opini publik melalui *framing* tertentu.

Secara umum, CNN Indonesia lebih menonjolkan representasi mahasiswa dan suara masyarakat sipil sebagai aktor utama, sementara The Star menampilkan para analis, pakar, dan institusi internasional sebagai interpretator dari dinamika politik Indonesia. CNN membangun *framing* yang bersifat *bottom-up*, dimulai dari suara mahasiswa hingga tekanan terhadap negara. Sebaliknya, The Star menyusun *framing top-down*, dimulai dari kritik terhadap kekuasaan hingga penurunan kepercayaan publik. Perbedaan ini juga tampak dalam struktur narasi, jumlah berita, hingga kedalaman pemberitaan.

Hasil analisis ini diperoleh melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan perangkat teori *framing* dari Robert N. Entman, yang memungkinkan peneliti menguraikan bagaimana setiap media mendefinisikan masalah, menyusun sebab, membangun penilaian moral, dan menyarankan solusi. Proses analisis dilakukan dengan cara membedah setiap berita secara mendalam, mencari kutipan relevan dari setiap elemen Entman, dan mengaitkannya dengan topik dalam penelitian ini. CNN Indonesia cenderung mengedepankan stabilitas dan konsensus nasional, sedangkan The Star tampil sebagai pengamat eksternal yang lebih berani menyuarakan oposisi dan kritik struktural.

Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa media tidak netral dalam menyampaikan peristiwa, melainkan aktif dalam membentuk makna dan realitas sosial-politik. Beberapa berita dari CNN Indonesia cenderung

kontradiktif dengan pemberitaan lainnya. sedangkan The Star tidak membingkai aksi sebagai ancaman keamanan, melainkan sebagai bentuk ekspresi demokratis yang sah. Namun, pendekatan, kedalaman narasi, dan arah solusi yang diusulkan menunjukkan perbedaan mendasar. Kesimpulan ini memperkuat relevansi teori *framing* Entman dalam menjelaskan dinamika pemberitaan digital masa kini, serta menegaskan bahwa *framing* merupakan alat strategis yang digunakan media *online* untuk mengarahkan opini dan kesadaran publik dalam konteks demokrasi digital. Melalui analisis *framing*, publik dapat lebih kritis membaca berita dan memahami media bukan hanya jendela realitas, tetapi juga pembentuk realitas itu sendiri.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, ruang lingkup analisis dibatasi hanya pada dua media *online* dalam periode waktu yang sempit, yakni periode Februari 2025 dengan fokus aksi Demonstrasi Indonesia Gelap di Jakarta. Hal ini dilakukan untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis dan menghindari narasi yang bercampuran pasca aksi Demonstrasi Indonesia Gelap. Konsekuensinya adalah potensi perubahan *framing* di luar periode dan wilayah tersebut tidak tercakup dalam temuan.

Kedua, analisis hanya mengandalkan teks berita utama terkait aksi tanpa memperluas pada elemen visual, multimedia, ataupun komentar pembaca yang juga dapat memperkaya konstruksi makna. Selain itu, karena menggunakan pendekatan kualitatif, hasil temuan tidak dapat digeneralisasi secara statistik.

Ketiga, penelitian ini tidak bermaksud untuk menghasilkan kesimpulan yang berlaku universal, melainkan bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap konstruksi makna dalam konteks pemberitaan tertentu.

Keempat, keterbatasan akses terhadap redaksi atau pewarta di balik masing-masing media juga membuat penelitian ini tidak dapat menjelaskan secara mendalam motif redaksional atau pertimbangan editorial yang mempengaruhi proses *framing*. Penelitian ini hanya dapat menafsirkan melalui produk akhir berupa berita, bukan melalui wawancara terhadap praktik jurnalisme di masing-masing media.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mempertegas bahwa pendekatan *framing* masih sangat relevan dalam menganalisis konstruksi realitas media *online*, terutama dalam konteks pemberitaan isu politik yang penuh dinamika seperti aksi Demonstrasi Indonesia Gelap. Empat elemen utama dalam model Entman, yakni definisi masalah, menetapkan penyebab, membuat penilaian moral, dan penekanan solusi terbukti mampu mengurai strategi naratif yang digunakan media dalam membingkai suatu peristiwa.

Namun demikian, untuk memperkaya hasil analisis di masa depan, pendekatan *framing* dapat dikombinasikan dengan teori lain yang memiliki cakupan lebih luas dalam membaca relasi antara media terhadap isu. Teori seperti *agenda setting*,

konstruksi sosial, dan analisis wacana kritis dapat digunakan untuk memperdalam pembacaan terhadap bagaimana representasi media membentuk dominasi narasi dan arah opini publik.

5.3.2 Saran Praktis

Bagi jurnalis dan institusi media, penting untuk memperkuat tanggung jawab sosial dalam membingkai aksi-aksi publik secara proporsional dan adil sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik. Pelaku media sebaiknya tidak sekadar menyajikan informasi, tetapi juga menjadi ruang refleksi sosial bagi masyarakat dalam situasi krisis atau konflik kebijakan.

Bagi pembaca atau masyarakat umum, penting untuk membangun kesadaran kritis terhadap informasi yang beredar di media, terutama dalam isu-isu politik dan kebijakan publik. Literasi media yang kuat memungkinkan masyarakat untuk memahami bahwa setiap berita membawa sudut pandang tertentu, dan bahwa narasi yang ditampilkan bukanlah cerminan tunggal dari realitas. Dengan membandingkan berbagai sumber informasi, mengenali teknik *framing*, serta memahami konteks sosial-politik di balik pemberitaan, masyarakat dapat terhindar dari manipulasi wacana serta menjadi aktor aktif dalam diskursus publik yang sehat dan demokratis.

Bagi pembuat kebijakan, narasi di media dapat dijadikan refleksi atas persepsi publik. Pemerintah diharapkan menjadikan kritik sebagai bahan evaluasi dan memperkuat kanal komunikasi publik yang terbuka dan partisipatif.